

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penjelasan istilah.

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan, jika kualitas pendidikan rendah akan mengakibatkan rendahnya kualitas dari kehidupan bangsa tersebut. Pada kenyataannya pendidikan di Indonesia saat ini masih rendah, oleh karena itu wajar jika kualitas kehidupan bangsa juga masih rendah. Salah satu hal yang membuat rendahnya mutu pendidikan adalah rendahnya mutu proses pembelajaran sehingga untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan suatu inovasi model pembelajaran.

Pembelajaran di Indonesia cenderung sangat teoritis dan tidak terkait dengan lingkungan dimana siswa berada. Akibatnya siswa sebagai peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajarinya di sekolah guna memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan telah memisahkan peserta didik dari lingkungannya sehingga mereka menjadi asing di dalam masyarakatnya sendiri (Blazely, 1997 dalam Suderajat, 2003). Selain itu pembelajaran yang hanya menitikberatkan pada teori atau penguasaan konsep akan membuat kecakapan hidup (*life skill*) siswa menjadi kurang berkembang. Pembelajaran dengan menitikberatkan pada pengembangan

kecakapan hidup siswa sangat penting, karena yang diperlukan siswa dalam menghadapi hidup ketika dia berada di masyarakat bukanlah teori-teori yang diberikan selama belajar tapi bagaimana penerapan/aplikasi dari teori tersebut untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam kehidupannya.

Pendidikan sangat tidak berfungsi jika tidak dapat mengembangkan kecakapan hidup siswa, karena dengan kecakapan hidup yang dimilikinya maka siswa dapat mempertahankan kehidupannya sehingga tidak punah atau menjadi beban bagi sesamanya ketika dia berada dalam komunitasnya. Kecakapan hidup yang dapat dikembangkan adalah kecakapan hidup umum (*general life skill*) dan kecakapan hidup khusus (*specific life skill*). Salah satu aspek dari kecakapan hidup umum adalah kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) yang meliputi kecakapan mendengarkan, kecakapan berbicara, kecakapan membaca dan kecakapan menuliskan gagasan atau pendapat (Suderadjat, 2003).

Kecakapan berkomunikasi adalah suatu keterampilan untuk menyampaikan hasil penemuan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan (Semiawan, 1994). Kecakapan berkomunikasi sangat penting dimiliki siswa karena ketika berada di masyarakat siswa akan banyak bertemu dengan sesamanya yang sudah dikenal ataupun belum dikenal. Dengan kemampuan berkomunikasi yang dimilikinya seseorang akan mampu menginformasikan hasil karyanya kepada orang lain. Tapi jika tidak memiliki kemampuan berkomunikasi maka hasil karya yang dimilikinya akan menjadi potensi yang terpendam. Selain itu, dengan kemampuan berkomunikasi yang dimilikinya maka seseorang tidak akan menjadi asing atau merasa asing dengan masyarakatnya sendiri karena

mampu berinteraksi dengan masyarakatnya tersebut. Oleh karena itu, kecakapan berkomunikasi sangat penting dimiliki siswa, terutama dalam pendidikan sains.

Pendidikan sains (IPA) merupakan salah satu penunjang perkembangan teknologi dan informasi, sehingga peranannya tidak dapat diabaikan (Wahid, 2001 dalam Herliani, 2006). Pendidikan sains di SMP yang berkaitan dengan ilmu kimia bertujuan agar siswa dapat menguasai dan memahami konsep-konsep ilmu kimia sebagai bagian dari sains serta keterkaitannya antara kimia dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu juga melalui pendidikan sains siswa diharapkan mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan sains, dan mampu menciptakan produk yang merupakan hasil dari proses ilmiah dalam pendidikan sains tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Karli dan Yuliariatiningsih (2002) dalam Herliani (2006) yaitu sebagai berikut:

Ilmu Pengetahuan Alam (sains) merupakan hasil kegiatan manusia (produk) yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Produk sains berupa pengetahuan tentang sains yang terdiri dari *fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori*. Proses ilmiah merupakan serangkaian *prosedur Empirik dan Analitik*. *Prosedur empirik* mencakup pengamatan (observasi), klasifikasi, dan pengukuran. *Prosedur analitik* mencakup: menyusun hipotesa, merancang serta melakukan eksperimen, menarik kesimpulan dan meramalkan.

Dalam pendidikan sains, selain siswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah dengan menghasilkan produk sains, siswa juga diharapkan mampu mengkomunikasikan produk sains tersebut. Apabila siswa mampu mengkomunikasikan produk sains, maka ilmu yang diperolehnya tentang sains terutama kimia menjadi lebih bermanfaat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya di lapangan siswa masih kesulitan

untuk mengkomunikasikan dan menginterpretasikan media komunikasi (Widodo, 1994 dalam Herliani, 2006), sehingga produk sains yang dihasilkannya menjadi tidak berkembang. Seseorang sering menemui kegagalan dan kemampuannya menjadi tidak berkembang karena tidak dapat mengkomunikasikan gagasannya terhadap orang lain. Agar siswa mampu mengkomunikasikan gagasannya terutama tentang sains, maka pembelajaran dalam kelas harus menggunakan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kecakapan berkomunikasi siswa.

Untuk menumbuhkan kecakapan berkomunikasi diperlukan suatu model pembelajaran yang efektif, diantaranya adalah model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2005). Pembelajaran ini menonjolkan keaktifan siswa dalam melakukan sesuatu, sehingga akan memberikan pengalaman belajar yang berharga dan lebih menyenangkan kepada siswa (Saefudin Sa'ud, 2008). Siswa sangat senang mencoba hal-hal baru, oleh karena itu dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual maka diharapkan siswa menjadi lebih aktif, sehingga dapat meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) terutama kecakapan berkomunikasi.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai keterampilan berkomunikasi dengan pendekatan kontekstual diantaranya dilakukan oleh Firna Farmawati (2006) pada materi sifat-sifat koloid dan Dinilah (2006) pada materi reaksi redoks, kedua penelitian dilakukan pada siswa SMA. Firna Farmawati

(2006) meneliti keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan siswa, dengan hasil yaitu keterampilan berkomunikasi tulisan tergolong kategori sangat baik, dan keterampilan berkomunikasi lisan tergolong kategori kurang. Sedangkan Dinilah (2006) hanya meneliti keterampilan berkomunikasi tulisan siswa dengan hasil tergolong kategori cukup.

Mengingat pentingnya penguasaan keterampilan berkomunikasi bagi siswa dan banyaknya penelitian sebelumnya mengenai keterampilan berkomunikasi dengan pendekatan kontekstual dilakukan terhadap siswa SMA, maka penelitian ini mencoba dilakukan terhadap siswa SMP dengan materi yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan berkomunikasi siswa SMP yang dikembangkan dengan pendekatan kontekstual.

Dalam mata pelajaran sains di SMP, salah satu materi yang banyak kaitannya dengan kehidupan sehari-hari adalah pencemaran lingkungan. Materi pencemaran lingkungan terutama pencemaran lingkungan pasar yang diakibatkan oleh sampah sangat erat kaitannya dengan kehidupan, karena sampah merupakan produk dari hasil aktivitas manusia yang sangat membahayakan jika tidak ditanggulangi. Pembelajaran materi pencemaran lingkungan pasar yang diakibatkan oleh sampah dengan pendekatan kontekstual diharapkan dapat mengaktifkan siswa terutama dalam keterampilan berkomunikasi. Melalui pembelajaran tersebut, siswa diharapkan mampu mengupayakan cara penanggulangan sampah dan mengkomunikasikannya kepada teman sekelasnya.

Dengan demikian, selain siswa mengetahui bahaya yang akan muncul akibat sampah juga mampu untuk segera menanggulangnya.

Berdasarkan alasan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Keterampilan Berkomunikasi Siswa Kelas VII Pada Materi Pencemaran Lingkungan Di Sekitar Pasar Dengan Pendekatan Kontekstual**”. Penelitian ini dilakukan bersama tim yang terdiri dari tiga orang dengan aspek yang dibahas berbeda-beda. Peneliti sendiri meneliti aspek keterampilan berkomunikasi, dan dua peneliti lain meneliti aspek pemahaman konsep siswa dan keterampilan berpikir rasional siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana keterampilan berkomunikasi siswa kelas VII pada materi pencemaran lingkungan di sekitar pasar dengan pendekatan kontekstual?”.

Untuk lebih jelasnya, permasalahan tersebut dirinci menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan siswa dalam menuliskan data hasil observasi pada materi pencemaran lingkungan di sekitar pasar dengan pendekatan kontekstual?
2. Bagaimana keterampilan siswa dalam membuat tabel pengelompokan sampah pada materi pencemaran lingkungan di sekitar pasar dengan pendekatan kontekstual?

3. Bagaimana keterampilan siswa dalam membuat bagan kerja tentang rancangan upaya penanggulangan sampah pada materi pencemaran lingkungan di sekitar pasar dengan pendekatan kontekstual?
4. Bagaimana keterampilan siswa dalam membuat slogan tentang upaya pengurangan sampah pada materi pencemaran lingkungan di sekitar pasar dengan pendekatan kontekstual?
5. Bagaimana keterampilan berkomunikasi siswa melalui lisan saat diskusi dalam kelompok pada materi pencemaran lingkungan di sekitar pasar dengan pendekatan kontekstual?
6. Bagaimana keterampilan berkomunikasi siswa melalui lisan saat diskusi antar kelompok pada materi pencemaran lingkungan di sekitar pasar dengan pendekatan kontekstual?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Materi pencemaran lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada materi pencemaran lingkungan pasar dan sekitarnya akibat sampah.
2. Keterampilan berkomunikasi yang akan diteliti terbatas pada keterampilan menuliskan data hasil observasi, membuat tabel, membuat bagan kerja, membuat slogan, dan keterampilan berkomunikasi lisan baik saat diskusi dalam kelompok ataupun saat diskusi antar kelompok.

3. Data penelitian keterampilan berkomunikasi diolah secara individual dan kelompok.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai:

1. Kemampuan siswa dalam berkomunikasi melalui tulisan yang meliputi keterampilan menuliskan data hasil observasi, membuat tabel, membuat bagan kerja, dan membuat slogan.
2. Kemampuan siswa dalam berkomunikasi melalui lisan yang meliputi keterampilan berkomunikasi lisan saat diskusi dalam kelompok dan saat diskusi antar kelompok.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru
Memberikan gambaran dan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru SMP, khususnya guru IPA mengenai keterampilan berkomunikasi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual khususnya pada materi pencemaran lingkungan.
2. Bagi siswa
Memberikan informasi dan bahan pertimbangan mengenai model pembelajaran pencemaran lingkungan melalui pendekatan kontekstual yang

dapat menghasilkan pemahaman konsep dengan benar dan berkesan bagi siswa, serta dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi salah satu dasar dan masukan bagi peneliti sejenis dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

1. Keterampilan berkomunikasi yaitu keterampilan untuk menyampaikan hasil penemuannya kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan dapat berupa penyusunan laporan, pembuatan *paper*, penyusunan karangan, pembuatan gambar, tabel, diagram, dan grafik (Semiawan, 1994).
2. Pencemaran lingkungan adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi atau komponen lain ke dalam lingkungan, atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia/proses alam sehingga kualitas lingkungan turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang/tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya (Kertawidjaya, 1993).
3. Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata (Sanjaya, 2005).